BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis merupakan peradangan pada dinding bagian dalam lambung yang disebabkan karna factor infeksi dan iritasi dengan tanda dan gejala nyeri. Penyakit yang sering disebut dengan maag ini berdampak serius bagi kehidupan sehari — hari. Hal ini dapat berakibat fatal jika tidak segera diobati. Gastritis biasanya terjadi pada orang yang memiliki pola makan tidak teratur dan pola makan tidak sehat yang dapat menghasilkan asam lambung (Sumariadi, dkk. 2021).

Gastritis dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, baik pada masa remaja maupun dewasa. Gastritis ini dapat menjadi akut maupun kronis. Sebagian besar penderita gastritis tidak menyebabkan kerusakan pada kedua lapisan lambung, namun penderita sering kali mengalami nyeri ulu hati secara berulang. (Tuti Elyta, dkk. 2022).

WHO (*World Health Organization*) telah melakukan tinjauan di berbagai negara di seluruh dunia dengan hasil presentase di Negara Inggris 22%, di ikuti oleh Cina 31%, jepang 14,5%, kanada 35% dan beberapa Negara lainnya seperti prancis mencapai 29,5%. Angka kejadian Gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya (WHO, 2018)

Hasil dari Riskesdas (2018) angka terjadinya gastritis di Indonesia dalam berbagai daerah cukup tinggi 40,8% dengan preferensi 274,396 kasus dari penduduk 238,452,952 jiwa. Beberapa kota dengan presentasi cukup besar mempunyai penyakit gastritis diantaranya Surabaya (31,2%), Denpasar (46%) dan Medan (91,6%). Kasus rawat inap di rumah sakit satu dari sepuluh pasien terbanyak merupakan pasien gastritis diseluruh rumah sakit di Indonesia dengan 30.154 kasus (4.9%).

Berdasarkan data (Dinkes Kota Sukabumi, 2019) persentase angka kejadian gastritis di Kota Sukabumi sebesar 5% dengan 23.234 kasus. Dan

merupakan penyakit yang berada di urutan ke-7 dari 20 penyakit tertinggi yang ada di Kota Sukabumi.

Penyebab yang mengakibatkan gastritis yaitu peradangan yang disebabkan oleh obat-obatan seperti aspirin dan obat anti inflamasi non steroid (OAINS). NSAID ini dapat menghambat sintesis prostaglandin mediator inflamasi (PG) dan mengurangi tanda peradangan, tetapi prostaglandin adalah zat pelindung di mukosa saluran cerna bagian atas Lesi mukosa dan pada akhirnya dapat menghambat sintesis PG sehingga mengurangi ketahanan mukosa yang menyebabkan nyeri pada lapisan dinding mukosa lambung. (Padila, dkk. 2021). Dan ketidakteraturan dalam pola makan, misalnya telat makan, makan terlalu banyak, makan cepat, makan makanan yang terlalu banyak bumbu pedas, mengkonsumsi protein tinggi, kebiasaan mengkonsumsi makan-makanan pedas, dan minum kopi berlebih sehingga Makanan tersebut dapat memicu terjadinya peningkatan asam lambung. (Tuti Elyta, dkk. 2022)

Salah satu tanda gejala yang terjadi pada pasien Gastritis adalah nyeri. Nyeri yang dirasakan yaitu nyeri ulu hati. Yang diakibatkan oleh peningkatan iritasi sekresi gastrin sehingga terjadinya pada mukosa lambung. Penatalaksanaan gastritis dengan keluhan nyeri epigastrium, mual-muntah dan anoreksia, lebih sering ditangani dengan cara farmakologi, namun dengan cara ini dinilai kurang memuaskan (Padila, dkk. 2021). Adapun cara non farmakologi untuk menangani Gastritis yaitu terapi Guided Imagery yang digunakan untuk meredakan nyeri . Dalam penatalaksanaan terapi Guided Imagery ini Perawat juga berperan untuk memberikan pendidikan kesahatan tentang terapi Guided Imagery dan membimbing untuk mengurangi instensitas nyeri dengan mengaplikasikan terapi Guided Imagery. (Sumariadi, dkk. 2021)

Guided Imagery adalah suatu teknik distraksi nyeri yang digunakan untuk manajemen nyeri tanpa efek samping. Selain mengatasi nyeri terapi ini dapat menurunkan tekanan darah dan meningkatkan aktivitas sel. Guided Imagery adalah teknik imajinasi yang dirancang khusus untuk menghasilkan efek positif yang dilakukan dengan cara membayangkan hal hal yang menyenengkan yang membuat otot lebih rileks terhadap bayangan yang semakin

jelas. Hal itu terjadi akibat adanya rangsangan imajinasi berupa hal-hal yang menyenangkan akan dijalankan kebatang otak menuju sensor thalamus untuk diformat. Sebagian kecil rangsangan tersebut ditransmisikan ke amigdala dan hipokampus, sebagian lagi dikirim ke korteks serebri. Sehingga dalam korteks serebri akan terjadi asosiasi pengindraan. Pada hipokampus bayangan yang menyenangkan akan diproses menjadi sebuah memori. Ketika mendapat rangsangan imajinasi yang menyenangkan pada memori yang tersimpan akan muncul kembali dan menimbulkan presepsi. Dari hipokampus rangsangan yang memiliki makna dikirim ke amigdala yang akan membentuk pola respon yang sesuai dengan makna rangsangan yang di terima. Sehingga subjek akan lebih mudah untuk mengasosiasikan dirinya dalam menurunkan sensasi nyeri yang di alaminya. (Sumariadi, dkk. 2021).

Guided imagery dapat membuat responden merasa rileks dan tenang yaitu ketika responden melakukan teknik nafas dalam dengan menghirup oksigen melalui hidung, oksigen masuk ke dalam tubuh sehingga aliran darah menjadi lancar serta dikombinasikan dengan imajinais terbimbing sehingga seseorang dapat mengalihkan perhatiannya yang membuat senang dan bahagia sehingga melupakan nyeri yang dialaminya. (Utari & Kartika , 2018)

Salah satu penelitian mengenai teknik *Guided Imgery* menurut (Lolo & Novianty. 2018), yang melakukan penelitian dengan menggunakan teknik *guided imagery* pada pasien pasca oprasi apendisitis dengan hasil *p value* 0,000 menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *guided imagery* terhadap penurunan nyeri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Patasik, dkk. 2013) dengan judul "efektifitas teknik relaksasi napas dalam dan *guided imagery* terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi *sectio caesare* di Irina D Blu RSUP Prof. DR.R.D". Kandou Manado menyatakan bahwa nilai *p value* 0,000 menghasilkan prosedur yang dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca oprasi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhanipah, dkk. 2018) tentang "Pengaruh *guided imagery* terhadap penurunan nyeri pada klien gastritis

diwilayah kerja puskesmas di Banjarmasin". Setelah dilakukan tindakan non farmakologi yaitu *Guided Imagery* selama 20 menit menunjukan keefektifan yaitu penurunan skala nyeri dari 5 (sedang) hingga menjadi 3 (ringan) dengan menggunakan *numeric rating scale*. Disimpulkan bahwa teknik *Guided Imagery* efektif menurunkan nyeri pada pasien Gastritis dikarnakan teknik relaksasi dengan membayangkan sesuatu yang menyenangkan sehingga pikiran focus pada bayangan imajinasi dan pasien akan merasa lebih rileks.

Penilitian lain dilakukan oleh (Sembiring, dkk. 2019) di RSU Royal Prima Medan yang menunjukan bahwa terapi *Guided Imagery* berpengaruh terhadap penurunan nyeri pada pasien Gastritis didapatkan 17 responden dengan nilai sig. 2 *tailed* 0,000 <0,05. Hasil penelitian ini menujukan bahwa teknik relaksasi *Guided Imagery* terbukti efektif untuk menurunkan intensitas nyeri.

Berdasakan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul "Aplikasi Guided Imagery terhadap nyeri akut pada pasien Gastritis" Tujuan dari pengaplikasian ini adalah untuk menganalisis adanya pengaruh guided imagery terhadap penurunan nyeri pada pasien gastritis.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pengaplikasian ini adalah untuk mengaplikasikan teknik *Guided Imagery* terhadap penurunan rasa nyeri pasien Gastritis

C. Manfaat Penelitian

A. Bagi Organisasi Profesi

Dapat menerapkan terapi *Guided Imagery* sebagai alternative pengobatan mengurangi nyeri selain menggunakan obat-obatan

B. Bagi Penulis

Dapat mengembangkan pengetahuan serta menambah pengalaman baru dalam menerapkan terapi *Guided Imagery* untuk mengurangi nyeri terhadap pasien Gastritis.

C. Bagi pasien

Menambah pengetahuan bagi pasien mengenai teknik *Guided Imagery* terhadap penurunan nyeri.